

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
SIKAP MEROKOK PADA REMAJA DI DESA KARANG
TENGAH KECAMATAN SRAGEN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



Disusun oleh :

DWI WAHYUNI
J 210 070 083

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia, serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi semua pihak untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan demi kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia (Depkes, 2006).

Kebiasaan merokok sangat mengganggu kesehatan, baik untuk perokok maupun lingkungan di sekitar perokok. Rokok di Indonesia telah menjadi masalah nasional karena menyangkut berbagai bidang kesehatan. Merokok adalah proses yang sangat rumit yang mempengaruhi biologi dan psikologi manusia. Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di Asia diperkirakan sangat terpengaruh oleh epidemik merokok, apalagi konsumsi rokok di negeri ini cukup tinggi yang dipacu oleh pemasaran yang intensif melalui iklan rokok dan hampir tidak ada program pengendalian rokok. Perlunya identifikasi pola merokok di antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda, pemahaman tentang dan resiko merokok dan sikap merokok (Murti, 2005).

Indonesia telah mengalami satu peningkatan terbesar alam konsumsi tembakau di dunia. Sekitar 69,1% pria Indonesia berusia 20 tahun atau lebih

merokok secara regular dengan jumlah yang lebih tinggi (74%) di daerah pedesaan. Data ini menunjukkan bahwa dari 14 propinsi yang ada di Indonesia, 59,04% laki-laki berusia 10 tahun ke atas dan 4,83% wanita pada usia yang sama saat ini adalah perokok. Data ini memberikan gambaran bahwa angka merokok di Indonesia dikategorikan tinggi.

Di Indonesia terjadi persepsi yang salah yang menganggap merokok adalah *trend* yang ada di negara maju. Di negara maju seperti Jepang, perokok hanya boleh merokok di tempat yang disediakan tempat abu rokok. Dan tempat-tempat ini sangat terbatas dan biasanya dari segi kesehatan tidak sehat, karena kentalnya bau asap rokok. Perokok itu sendiri terkadang juga merasakan, sehingga terkadang menjadi penyebab berhentinya merokok. Singkat kata, perokok tidak punya ruang hidup yang bebas di negara maju. Inilah barang kali yang menjadi salah satu sebab berkurangnya perokok di samping pemahaman dan kesadaran akan dampak rokok itu sendiri (Utomo, 2003).

Berdasarkan substansi beberapa batang rokok dihisap setiap hari oleh tiap perokok di setiap negara berkembang. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Dengan demikian gap ini dapat cepat menyempit, kecuali pengaturan tentang tembakau diberlakukan secara efektif. Konsumsi rokok harian di negara-negara berkembang dipastikan akan meningkat seiring dengan peningkatan perkembangan ekonomi.

Hasil penelitian di Indonesia, ada 31% mulai merokok di usia 10-17 tahun, 11% pada usia 10 tahun atau kelas V SD dan VI SD. Penelitian di

Lombok dan Jakarta memperlihatkan 75% pria dewasa dan kurang dari 51% dewasa wanita mempunyai kebiasaan merokok dan kurang lebih 75% perokok menghabiskan 21 batang perhari. Kebiasaan merokok di kalangan remaja-remaja cukup memprihatinkan. Jakarta terdapat 49% pelajar pria dan 8,8% pelajar wanita merokok. Study prevalensi perokok pada orang dewasa di Semarang menunjukkan tukang becak 96,11%, paramedis 79,8%, pegawai negeri 51,9% dan dokter 36,8% (Sani, 2005). Di Indonesia terdapat peningkatan pesat, konsumsi rokok pada remaja pada tahun 2001 yang mencapai 24,2% dari semula 13,71% pada tahun 1995, yang kemudian menjadi perokok aktif atau tetap (Walubi, 2004).

Awalnya prevalensi merokok pada remaja umumnya terjadi pada daerah perkotaan, namun sekarang sudah masuk daerah pedesaan, salah satunya pada dukuh Batu, Karang Tengah Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen tahun 2007. Remaja yang dahulu belum sama sekali mengenal rokok. Namun sekarang sudah sangat akrab dengan asap rokok dan aroma tembakau.

Fenomena remaja yang merokok, banyak diantara mereka hanya ikut-ikutan teman. Ada karena mencari perhatian dan ada pula yang meniru orang tuanya. Dari remaja yang merokok pada desa Batu, Karang Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen terdiri dari banyak keluarga dengan pola perilaku keluarga dan budaya yang berbeda-beda. Remaja-remaja yang merokok tersebut ada yang memang sudah patents merokok (dihadapan orang tua merokok) dan ada pula yang sembunyi-sembunyi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap merokok pada anak antara lain faktor orang tua, selain masalah kesehatan, orang tua juga memberi contoh yang tidak baik bagi anak-anaknya. Faktor internal adalah aktor kepribadian merupakan faktor yang mendorong dari dalam untuk merokok biasanya rasa ingin tahu, untuk kesenangan, untuk menghilangkan kesepian, ketegangan dan membebaskan diri dari kebosanan (Sani, 2005). Pengaruh teman juga ikut andil yakni untuk memudahkan pergaulan, ikut dorongan teman, untuk gengsi agar diakui telah dewasa (Adit, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara ketua Karang Taruna dan ketua RW menyatakan bahwa rata-rata remaja di dukuh Batu, Karang Tengah hampir semuanya merokok. Dari 100 remaja yang 60 remaja sebagai perokok aktif, mereka rata-rata berpendidikan SMU. Hal yang perlu dikawatirkan adalah dari sikap remaja yang merokok dan ini sudah dianggap hal yang biasa. Keadaan ini merupakan keprihatinan, karena satu dari tiga remaja di Indonesia sudah pernah menghisap rokok. Apalagi merokok adalah awal menuju pengguna zat-zat adiktif berbahaya seperti minuman keras, narkotika dan psikotropika. Kampanye anti merokok tidak akan efektif jika hanya bersandar pada slogan, harus diikuti kesadaran kolektif semua pihak untuk mengurangi konsumsi rokok. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat tentang bahaya merokok. “Harus ada citra bahwa remaja yang cerdas, gagah dan sehat adalah remaja yang tidak merokok” upaya menurunkan jumlah perokok pada remaja dan pencegahan merupakan tanggung jawab bersama baik dari keluarga,

masyarakat, pemerintah, instansi kesehatan dan pendidikan serta semua pihak yang saling terkait untuk menciptakan manusia dan lingkungan yang sehat.

Upaya – upaya di atas dapat berhasil dengan optimal apabila peneliti mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja dukuh Batu, Karang Tengah, Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah, Sragen?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui apakah kepribadian berpengaruh terhadap sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen.
- b. Mengetahui apakah teman berpengaruh terhadap sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen.
- c. Mengetahui apakah orang tua berpengaruh terhadap sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen.
- d. Mengetahui iklan berpengaruh terhadap sikap merokok pada remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Keilmuan atau Teori

Menambah ilmu terutama dalam kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja dan memperkuat atau memperbaharui teori yang ada tentang sikap merokok.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi pendidikan ilmu keperawatan sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu keperawatan dalam hal pemahaman dan upaya pencegahan yang berhubungan dengan merokok khususnya pada remaja.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat memberikan gambaran sikap merokok di suatu masyarakat sehingga dapat melakukan pencegahan dan penekanan jumlah yang ada untuk mewujudkan kesehatan masyarakat.

4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua untuk memberikan gambaran pengaruh interaksional keluarga terhadap sikap merokok anak sehingga orang tua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan anak dari yang menyimpang khususnya merokok.

5. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset sehingga akan terpacu untuk meningkatkan potensi diri sehubungan dengan penanggulangan sikap merokok.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja antara lain :

1. Harjanto (2004), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dikalangan pelajar SMU N I Kartasura”. Jenis penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode non eksperimen yaitu deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada pelajar SMU N I Kastasura adalah faktor kepribadian berupa rasa ingin tahu dan stress. Faktor lingkungan atau pergaulan teman, faktor orang tua yang juga perokok dan faktor iklan sebagai lambang kejantanan.
2. Jati (2006), yang meneliti Hubungan Paparan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa SMA di kota Yogyakarta ($p=0,001$). Insidensi perokok pada pria lebih tinggi daripada yang ditemukan pada wanita. Proporsi perokok pria coba-coba dan regular adalah sama, yaitu 28,3% sementara pada wanita masing-masing 16,8% dan 3.2%. Perilaku merokok berhubungan dengan adanya teman yang merokok. Jenis kelamin dan kecenderungan untuk merokok merupakan determinan yang penting dari perilaku merokok.
3. Suwirya (2005), Pengetahuan dan Sikap Merokok pada Siswa Negeri 3 Padang Sidimpuan Sumatra Utara Tahun 2005. Hasil penelitian

menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan sikap perilaku merokok.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel penelitian yaitu faktor–faktor yang mempengaruhi sikap merokok, antara lain pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan.
2. Responden penelitian yaitu remaja di Dukuh Batu, Karang Tengah, Sragen.